

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas

1. Pengertian Keterampilan Mengajar

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi baru dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Mengajar adalah “segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuatu dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Keterampilan dalam makna yang luas diartikan sebagai keterampilan demi kehidupan dan penghidupan yang bermartabat dan sejahtera lahir dan batin.

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sikapnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik

dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Keterampilan Mengajar merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan.¹ Senada dengan itu Menurut Sardiman mengatakan bahwa Mengajar adalah sebagai usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa anak didik”.² Adapun Menurut Moore

Mengajar adalah “sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya”.³ Sejalan dengan pandangan diatas, Madeline Hunter) mengemukakan bahwa “Mengajar adalah sebuah proses membuat dan melaksanakan sebuah keputusan sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran”⁴.

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013) Hal 80.

²Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1980) Hal 52.

³Neville F dan George Moore Hacker, *”Essensial Obstetri Dan Gynekology”* (Jakarta: Salemba Medika, 2001) Hal 5.

⁴Madeline. Hunter, *Enhancing Teaching* (New York: Macmillan College., 1994) Hal 6.

tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga fungsi mental yang bersifat kognitif.

Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga di anggap sebagai orang yang terampil. Menurut Mulyasa keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai interaksi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis agar terciptanya pembelajaran yang kreatif, professional, dan menyenangkan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa Keterampilan mengajar adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai persiapan mengajar antara lain, guru harus menguasai bahan pengajaran, mampu memilih metode yang tepat dan penguasaan kelas dengan baik. Selain itu pula pendapat Rusman menyatakan bahwa: keterampilan dasar mengajar guru (teaching skill) pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus

dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya.⁵

Secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar, yaitu:

- a. Keterampilan Membuka Pelajaran Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Membuka pelajaran (set induction) adalah usaha atau keterampilan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra- kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya oleh anak didik sehingga usaha tersebut memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.
- b. Keterampilan Bertanya (Questioning Skills) Merupakan kegiatan pembelajaran dalam memunculkan aktualisasi diri siswa baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang meningkatkan kemampuan berpikir sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif.
- c. Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement Skills) 11 Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian penguatan lebih efektif dibandingkan

⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013) Hal 81.

dengan hukuman karena guru yang baik harus selalu memberikan penguatan, baik dalam bentuk penguatan verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti seratus, excellent, bagus, pintar, ya, betul, tepat sekali dan sebagainya, maupun nonverbal biasanya dilakukan dengan gerak, isyarat, sentuhan, pendekatan, dan sebagainya.

d. Keterampilan Mengadakan Variasi (Variation Skills)

Keterampilan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran seperti penggunaan multisumber, multimedia, multimetode, multimodel dan multistrategi. Biarlah pembelajaran dilakukan secara klasikal, tapi sentuhan harus individual artinya guru perlu menggunakan ceramah untuk siswa yang auditif, guru perlu menggunakan media, serta mengadakan diskusi, eksperimen, demokrasi dan praktik untuk siswa yang kinestetik.

e. Keterampilan Menjelaskan (Explaining Skills)

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya.

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

dan perseorangan Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang

dibutuhkan oleh siswa secara kelompok kecil. Supaya setiap anak didik lebih mendapatkan perhatian serta memungkinkan hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

- g. Keterampilan Mengelola Kelas Merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.
- h. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan Keterampilan pembelajaran perseorangan atau individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan interaksi siswa.
- i. Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure Skills*) Keterampilan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru mengakhiri kegiatan pembelajaran.

2. Pengertian pengelolaan kelas

Secara bahasa, pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata management berasal dari kata “to manage” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata management sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan”, yakni sebagai proses

mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.

Menurut Sudarsana pengertian pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, pengelolaan kelas ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Yang termasuk kedalam ini misalnya, penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh anak didik atau penetapan norma kelompok dan produktif.

Rusydie menjelaskan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan kegiatan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru. Sedangkan Arikunto mengatakan bahwa kelas yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah.

Oleh karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak

didik. Pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Atau dapat dikatakan suatu upaya mendayagunakan potensi kelas seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan yang perlu dimiliki guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar siswa yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada yang meliputi pengelolaan siswa dan fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif.⁶

Menurut Darmadi, pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang atau meniadakan

⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013) Hal 90.

tingkah laku yang tidak diinginkan dengan hubungan-hubungan interpersonal dan iklim sosio emosiaonal yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif.⁷Sedangkan menurut Anitah keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta keterampilan guru untuk mengembalikan kondisi belajar yang terganggu ke arah kondisi belajar yang optimal.⁸

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika melaksanakan tugas. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan memulihkan atau mengembalikan situasi pembelajaran yang terganggu untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

⁷Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengelola Mengajar* (Bandung: ALFABETA, 2012) Hal 6.

⁸Sri Anitah, *Media Pembelajaran* (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13) Hal 36.

⁹Djamarah and Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) Hal 174.

Fungsi pengelolaan kelas harus disesuaikan dengan filosofi pendidikan (belajar, mengajar) di dalam kelas. Fungsi dari manajemen kelas sendiri sebenarnya merupakan penerapan fungsi- fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan belajar yang hendak dicapainya. Langkah – langkah pengelolaan kelas meliputi:

a. Merencanakan

Esensi perencanaan sebagai fungsi manajemen adalah pengambilan keputusan dengan memilih dan memilih alternatif kegiatan yang akan atau tidak dilaksanakan, agar usaha mencapai tujuan organisasi berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian, merencanakan berarti guru menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan, menentukan alat apa yang sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan. Mengalokasikan waktu yang akan dipergunakan serta memperkirakan dan mengantisipasi hal yang akan terjadi di dalam kelas.

b. Mengorganisasikan

Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personal, sehingga mereka dapat bekerja secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran

tertentu. Pengorganisasian dimaksudkan agar guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik, serta mengkondisikan situasi kelas yang efektif bagi peserta didik di dalam kelas.

c. Memimpin

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

d. Mengawasi

Pengawasan adalah fungsi administratif yang setiap administrator memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan yang dikehendaki. Mengawasi (controlling), adalah pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika tujuan belum dapat diwujudkan, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasi pembelajarannya bukan mengubah tujuan.

3. Prinsip-prinsip yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan kelas yaitu:

- a. Situasi dan kondisi dimana pembelajaran tersebut berlangsung
- b. Pada siapa proses pembelajaran tersebut ditujukan.

Menurut Djamarah, prinsip-prinsip pengelolaan kelas antara lain:¹⁰

1) Hangat dan antusias

Guru yang akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugas atau aktivitas mereka akan hasil mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik.

¹⁰Djamarah and Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) Hal 184.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses mengajar.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya

menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut disiplin dalam segala hal.

4. Tujuan guru mengelola kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Sudirman N, dalam Djamarah, keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik dan guru, yaitu:¹¹

1. Untuk anak didik
 - a. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
 - b. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib dan memahami

¹¹Djamarah and Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) Hal 178.

bahwa teguran guru merupakan peringatan dan bukan kemarahan.

- c. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang ditiadakan.

2. Untuk guru

- a. Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- b. Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
- c. Mempelajari secara aktif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
- d. Memiliki strategi remedial yang lebih komperhensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.

Suharsimi Arikunto (dalam Djamarah) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib apabila:¹²

¹²Djamarah and Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) Hal 178.

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tau tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa buang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang tahu dan menyelesaikan tugas tetapi mengerjakannya kurang minat dan mengulur waktu bekerja maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Menurut Darmadi, tujuan dari mengelola kelas adalah agar semua siswa yang ada di dalam kelas dapat berjalan dengan optimal dan mengatur sarana pembelajaran serta mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Menurut Syaefudintujuan dari keterampilan mengelola kelas yaitu:¹⁴

- a. Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- b. Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.

¹³Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengelola Mengajar* (Bandung: ALFABETA, 2012) Hal 6.

¹⁴Syaefudin., *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: ALFABETA, 2010) Hal 69.

- c. Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Membina hubungan interaksional yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

Dari beberapa tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mengelola kelas adalah untuk mengembalikan kondisi kelas yang terjadi gangguan dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran di kelas.

2. Komponen-komponen Keterampilan Mengelola Kelas

Komponen-komponen dalam mengelola kelas yaitu: Menurut Anitah dalam mengelola kelas terdapat komponen-komponen diantaranya yaitu:¹⁵

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (prefentif) meliputi:

1. Menunjukkan sikap tanggap. Sikap tanggap ini bisa dilakukan dengan cara:
 - a) Memandang secara seksama
 - b) Gerak mendekati
 - c) Memberi pernyataan

¹⁵Sri Anitah, *Media Pembelajaran* (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13) Hal 37.

d) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan.

2. Membagi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada bebrapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara:

a) Visual Guru dapat mengubah pandangan dalam memperhatikan kegiatan pertama sehingga ia dapat melirik ke kegiatan kedua, tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandangan ini bisa dilakukan terhadap kelompok anak didik atau anak didik secara individu.

b) Verbal Guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik pertama sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas anak didik yang lain.

3. Memusatkan perhatian kelompok

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memusatkan perhatian kelompok yaitu:

- a) Memberi tanda Misalnya menciptakan atau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan objek, pertanyaan, atau topik dengan memilih anak didik secara random untuk merespon.
- b) Pertanggung jawaban Setiap anak didik sebagai anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kegiatan sendiri atau kegiatan kelompok. Misalnya, dengan meminta kepada anak didik untuk memperagakan, melaporkan hasil dan memberikan tanggapan.
- c) Pengarahan dan petunjuk yang jelas Pengarahan dan petunjuk yang jelas dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas, kepada kelompok kecil ataupun kepada individu dengan bahasa dan tujuan yang jelas.
- d) Penghentian Penghentian ini dilakukan apabila dalam pembelajaran anak didik mengganggu dan nyata-nyata melanggar dalam kegiatan di kelas. Bila anak didik meyela kegiatan dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik lain. Cara lain untuk

menghentikan gangguan adalah guru dan anak didik membuat persetujuan mengenai prosedur atau atauran yang merupakan bagian dari pelaksanaan rutin proses belajar mengajar, sehingga menghentikan gangguan berubah menjadi hanya memperingatkan.

e) Penguatan Pemberian penguatan yang sederhana untuk mengatasi gangguan atau tidak menjalankan tugas yang diminta antara lain:

- 1) Dengan menggunakan penguatan positif bila anak didik telah menghentikan gangguan atau kembali pada tugas yang diminta.
 - 2) Dengan menggunakan penguatan positif terhadap anak didik yang lain yang tidak mengganggu dan dipakai sebagai model tingkah laku yang baik bagi anak didik yang suka mengganggu.
- f) Kelancaran Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Ada sejumlah kesalahan yang harus guru hindari, yaitu:
- 1) Campur tangan yang berlebihan
 - 2) Kelenyapan

3) Penyimpangan

4) Ketidaktepatan berhenti dan memulai kegiatan.

g) Kecepatan Kecepatan diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Ada dua kesalahan yang perlu dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan, yaitu:

1) Bertele-tele. Kesalahan ini terjadi apabila guru mengulangi pembicaraannya misal memperpanjang keterangan atau penjelasan.

2) Mengulangi penjelasan yang tidak perlu Kesalahan ini muncul apabila guru memberi petunjuk pengajaran atau penjelasan kepada kelompok kecil atau secara individual, yang sebenarnya sudah diberikan dalam kelas atau kelompok besar secara bersama.

h) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal (represif) meliputi:

1. Modifikasi tingkah laku Guru menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

2. Pengelolaan kelompok Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam kelompok dengan cara:
3. Memperlancar tugas-tugas: mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
4. Memelihara kegiatan-kegiatan: memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.
5. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya

B. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

Menurut Susanto, Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa dimasyarakat.¹⁶

Sedangkan menurut Sapriya, IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu social, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah social kehidupan.¹⁷ Sedangkan menurut Sumantri IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan.¹⁸

Dengan demikian, hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan

¹⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2015) Hal 138.

¹⁷Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Rosda Karya, 2009) Hal 20.

¹⁸Hidayati, Mujinem, and Anwar., *Pengembangan Pendidikan IPS SD* (Jakarta: Direktorat jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional, 2008) Hal 3.

realita kondisi yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Jadi hakikat pendidikan IPS itu hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial di sekitar, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakat, negara maupun dunia.

Pendidikan IPS di sekolah merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksi dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

2. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial

Konsep dasar (*basic concept*) yang merupakan suatu gagasan umum yang biasanya dirumuskan dalam satu

kata atau ungkapan yang berguna untuk mengidasifikasikan sekelompok orang, hal, tindakan atau hubungan yang memiliki ciri – ciri tertentu yang sama. Melalui petunjuk konsep – konsep dasar IPS yang menjelaskan tentang manusia dan masyarakat sebagai inti IPS, akan memiliki acuan (referensi) dalam pelaksanaan kurikulum IPS dalam proses belajar-mengajar. Dengan mengacu kepada konsep – konsep dasar IPS atau dengan kata lain dengan menggunakan pendekatan konsep ini maka beberapa manfaat yaitu :

1. Dalam mengajar berbagai topik atau pokok/sub pokok bahasan yang tertulis dalam GBPP ,guru dapat mengarahkan berbagai kegiatan belajar yang direncanakan agar tertuju kepada pemahaman konsep – konsep dasar IPS
2. Dalam belajar, anak dapat mengaitkan berbagai fakta, gagasan dan peristiwa lepas topik – topik yang dipelajari sehingga mereka akan lebih mudah menarik kesimpulan atau membuat generalisasi atau mengenal gagasan – gagasan kunci atau konsep IPS.
3. Dengan memahami konsep – konsep dasar IPS, maka akan memahami pengalaman dan informasi baru yang diterima secara lebih baik. Apa saja

patokan atau kriteria dalam memilih konsep dasar IPS dan konsep – konsep dasar yang dilih harus :

- a. Relevan (sesuai) dengan anak
- b. Membantu menjelaskan tentang kegiatan (aktivitas) manusia, tingkah alaku manusiadan pengalaman hidup bermasyarakat.
- c. Membantu anak agar memahami lingkungan sosialnya
- d. Didukung oleh kenyataan (evidansi) dan beragam sumber belajar
- e. Dapat diterapkan secara terus menerus dalam bidang studi IPS dan diterapkan pula dalam bidang – bidang studi lainnya

Dua belas konsep dasar yang akan diperkenalkan berikut ini bukanlah “harga coati” yang harus diterima guru. Guru dapat menambah, mengurangi ataupun menggantinya sesuai dengan pandangan guru tentang kenyataan sosial yang dihadapi sehari - hari. Ke -12 konsep dasar ini dapat memberikan gambaran kepada guru untuk memilih dan mengganti dengan konsep – konsep dasar yang sesuai.

1. Interaksi Kerjasama

Manusia memiliki naluri untuk berinteraksi, berhubungan, atau bergaul dengan

sesamanya, sejak dilahirkan sampai sepanjang hidupnya. Interaksi ini semakin bertambah sejalan dengan semakin meluasnya pergaulan seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi didasarkan pada kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesama karena manusia ingin mendapatkan kepuasan, ingin dikontrol dan ingin mendapatkan kasih sayang. Manusia dalam kelompok sering bersepakat untuk bekerjasama melakukan pekerjaan, memecahkan masalah dan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Hal ini sering menuntut kompromi atas keinginan pribadi demi kepentingan kelompok. Kerjasama berkaitan dengan pembagian kerja didalam kelompok sering pekerjaan tak dapat dikerjakan seseorang kecuali dikerjakan secara bergotong royong.

2. Saling Ketergantungan (interdependansi)

Manusia saling bergantung dalam beragam cara, mulai dari pemeliharaan (perawatan) dan dukungan perasaan sampai pada pertukaran barang dan jasa. Manusia tidak dapat hidup sendirian secara layak.

3. Kesenambungan dan Perubahan (Continuity and Change)

Berbagai adat istiadat / tradisi dalam masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Meskipun ada perubahan inti adat / tradisi diteruskan secara berkesinambungan. Kesenambungan terjadi karena lembaga perkawinan menyebabkan manusia dilahirkan dan kemudian melahirkan. Kesenambungan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Individu kelompok dalam masyarakat mengalami perubahan, tak ada yang berhenti berproses. Kebudayaan masyarakat pun berubah kecil atau besar, kelompok dan masyarakat pun berubah dalam perjalanan waktu. Perubahan sosial dapat terjadi karena politik, ekonomi atau teknologi dan skala perubahan itupun berbeda - beda.

4. Keragaman / Kesamaan / Perbedaan

Semakin besar suatu masyarakat semakin beraneka ragam masyarakat itu. seperti dalam jenis kelamin (pria dan wanita), suku, bangsa, ras, agama, bahasa, adat istiadat, pendidikan, kekayaan atau ada keragaman dalam makanan, pakaian, rumah dan kesenian. Ada keaneka

ragaman, namun ada kesamaan dalam masyarakat. Suatu masyarakat yang beraneka ragam dapat membentuk suatu negara bangsa karena adanya kehendak bersama untuk hidup bersatu sehingga terbentuk integrasi bangsa. Walau manusia berbeda-beda ada kesamaan misalnya setiap manusia memiliki derajat dan martabat manusia serta kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama yaitu sandang, pangan, papan, keselamatan jiwa dan harta milik, kehormatan dan keinginan dihargai, kesempatan mengembangkan diri serta kasih sayang dan cinta. Dalam kehidupan masyarakat ada perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek.

5. Konflik / Konsensus

Dalam kehidupan kelompok sering terjadi persaingan dan konflik karena terbatasnya sumber-sumber daya, benturan tujuan, nilai dan kepentingan. Konflik dapat terjadi antar individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Berbagai cara membatasi dan mengatasi konflik serta menghindarinya antara lain melalui sistem pengendalian sosial seperti

pemberian nasihat, ajakan dan bimbingan, ancaman, sanksi oleh masyarakat, penegakan hukum dan peningkatan pendidikan. Konsensus atau kesepakatan dapat menghindari ataupun mengatasi konflik. Dalam pergaulan anak-anak sering mengadakan konsensus misalnya bermain bersama dengan aturan mainnya. Konsensus dapat dicapai antar individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok bahkan antar negara. Konsensus sangat penting untuk menjalin kerjasama, menegakkan tertib hidup seperti melalui dialog, diskusi, perundingan, saling menolong, pengorbanan, kepentingan diri atau kelompok demi kepentingan umum.

6. Evolusi / Adaptasi (Penilaian)

Revolusi berarti perubahan yang sangat cepat dalam waktu singkat, maka evolusi adalah perubahan yang sangat lambat dalam jangka waktu yang sangat lama (ingat teori evolusi Darwin). Ada masyarakat dan kebudayaannya berubah sangat lambat dalam waktu yang sangat lama sehingga sering orang tak menyadari perubahan itu. Perubahan salah satu unsur kebudayaan misalnya rumah tradisional

suatu suku bangsa yang kita kenal pasti mengalami perubahan, tak persis sama dengan jaman dulu, namun perubahan itu bersifat evolusionis. Dalam proses perubahan suatu masyarakat dan kebudayaannya yang berjalan sangat lambat terjadi adaptasi.

7. Pola

Pola dapat diartikan sebagai suatu corak, atau model atau bentuk yang sama yang ditiru yang terulang. Dalam kehidupan sehari-hari ada pola yang dimiliki masyarakat dalam menata alat-alat makan di meja makan, dalam membuat jendela rumah, dalam meniru bentuk rumah. Ada suatu pola dalam mengatur barang jualan di toko atau di pasar swalayan, dalam mengatur kendaraan di tempat parkir. Ada pola kain tenun tradisional atau batik karena motif gambar yang sama terulang secara sama. Ada pula pola sikap yang ditiru dalam hidup bermasyarakat. Semula orang naik sepeda kemudian menggantinya dengan sepeda motor kemudian membeli mobil sejalan dengan peningkatan penghasilan. Anggota masyarakat lain cenderung meniru sikap demikian. Sehingga lama kelamaan terbentuk pola.

8. Tempat (Lokasi)

Tiap benda mati makhluk hidup baik yang bergerak maupun yang tak bergerak membutuhkan tempat (ruang). Tiap peristiwa alam dan peristiwa sosial, termasuk peristiwa sejarah, tidak hana terjadi dalam waktu tetapi juga pada tempat(ruang) tertentu. Perebutan tempat atau ruang yang sama dapat menimbulkan benturan atau tabrakan dan akibatnya dapat terdi perubahan bentuk (deformasi). Dua pemain bolayang berebutan ruang yang sama menyebabkan keduanya bertabrakan. Tabrakanyang keras mengakibatkan pemain bola itu terluka, ada perubahan bentuk. Perebutan tanah sawah (tempat yang sama) antara dua petanimenimbulkan persengketaan. Perebutan tempat yang sama (kota atau wilayah tertentu) antarapasukan yang bermusuhan menimbulkan pertempuran. Contoh – contoh diatas semuanya menunjukkan bahwa tempat (lokasi) merupakan konsep dasar yang penting dalam IPS.

9. Kekuasaan / Wewenang

Kekuasaan (power) adalah kemampuan membuat orang-orang lain melakukan sesuai dengan yang dikehendakinya. Wewenang

(authority, otoritas) didasarkan pada rasa hormat dan kepatuhan yang diberikan kepada seseorang karena mereka memegang suatu jabatan resmi dan karena mereka diakui memiliki suatu kemampuan dan keunggulan pribadi dalam melakukan tugas. Pada kebanyakan kelompok sosial kekuasaan dipegang oleh seorang individu atau suatu kelompok dan terbagi secara tidak merata. Kekuasaan dan wewenang dapat dimiliki oleh orang yang sama, tetapi dapat terjadi pula kekuasaan tanpa wewenang dari wewenang tanpa kekuasaan.

10. Nilai / Kepercayaan

Nilai adalah sesuatu yang baik karena itu ingin dimiliki, diraih atau dicapai orang. Umumnya nilai diakui berdasarkan pertimbangan hati nurani manusia dan karena itu bersifat universal. Disiplin adalah suatu nilai karena memiliki banyak kebaikan, banyak manfaat bagi perkembangan pribadi dan masyarakat. Cinta bangsa dan tanah air adalah suatu nilai yang dijunjung tinggi oleh setiap bangsa, karena mengandung kebaikan bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Disiplin, cinta bangsa dan tanah air, banyak orang setuju

dilaksanakan dan tumbuhkembangkan dalam diri anak dalam pendidikan dan dalam kehidupan masyarakat.

Kepercayaan (*beliefs*) umumnya diterima begitu saja oleh suatu masyarakat dan dianggap benar tanpa pembuktian ilmiah. Ada kepercayaan dimasyarakat bahwa mengambil barang waktu ada kebakaran rumah mengakibatkan sipengambil akan mendapat nasib sial, rumahnya bakal terbakar kemudian. Kepercayaan semacam ini mempunyai dasar atau atasan masuk akal. Kepercayaan ini sebetulnya mempunyai dasar karena tempat itu adalah sumber air sehingga harus di jaga kelestariannya dari penebangan pohon-pohon. Yang dimaksudkan dengan kepercayaan disini adalah beliefs, bukan faith sebagai kepercayaan agama.

11. Sebab / Akibat

Segala yang terjadi mempunyai sebabnya didasari atau tidak. Rangsangan (stimulus) menimbulkan tanggapan (responsi), aksi menimbulkan reaksi. Keluarga yang memiliki banyak anak (sebab) mengakibatkan biaya memberikan makanan dan pendidikan anak bertambah besar (akibat). Biaya besar yang

tidakbisa dipikul (akibat menjadi sebab) mengakibatkan anak kurang sehat, kuranggizi dan kebutuhan sekolah kurang terpenuhi (sebab menjadi akibat) dan akibatselanjutnya selama SMU anak tersebut tak lulus ujian masuk PT Negeri.Penebangan hutan (sebab) mengakibatkan erosi (akibat), erosi (sebab)mengakibatkan banjir (akibat . banjir (sebab) membawa kuman – kumanpenyakit (akibat), kuman penyakit (sebab) mengakibatkan wabah penyakitdiare/muntaber kebutuhan akan obat diare melonjak (akibat lain), padahalpersediaan obat di apotik terbatas. Keadaan ini (sebab) mengakibatkan hargaobat diare naik. Contoh – contoh diatas menunjukkan suatu akibat disebabkanoleh banyak sebab yang berantai dan ada yang serentak / stimulus. Disamping itusatu sebab dapat meninmbulkan banyak akibat berantai ataupun yang terjadiserentak.Banyak masalah sosial dan banyak peristiwa sejarah dapat dijelaskandengan menggunakan konsep dasar sebab / akibat ini.

12. Keadilan / Pemerataan

Keadilan adalah keadaan yang tercapai karena orang memberikan hakkepada yang berhak mendapatkannya. Seorang guru berhak atas

gajinya dan kalaupun dipotong tanpa persetujuan guru itu maka tindakan itu melanggar keadilan, apalagi kalau gaji itu tidak diberikan sama sekali. Hak berhubungan dengan kewajiban guru yang telah melaksanakan kewajiban mengajar mempunyai hak mendapatkan gaji. Pegawai negeri yang telah melakukan kewajiban-kewajibannya berhak atas gaji, jatah beras, cuti tahunan, asuransi kesehatan, kenaikan pangkat / golongan, TASPEN dan uang pensiun. Pelanggaran kewajiban dapat mengakibatkan pengurangan atau penghapusan hak tersebut.¹⁹

3. Tujuan . Ilmu Pengetahuan Sosial

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompok, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan negara. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif

¹⁹<http://digilib.unimed.ac.id/20114/1/Fulltext.pdf>. 1 oktober 2022 ,
13:10 wib

terhadap perbaikan segala ketimbangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.²⁰

Secara terperinci, Mutakin merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:²¹

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

²⁰Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2015) Hal 145.

²¹Mutakin, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).

- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri sadar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan “to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap personal yang dihadapi.
- i. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Di samping itu, juga bertujuan untuk bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik nilai, dan menceritakan Sapriya menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *value*.²²

²²Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Rosda Karya, 2009) Hal 176-177.

- a. *Knowledge*, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungan, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, sosiologi psikologi.
- b. *Skill*, yang mencakup keterampilan berfikir (*thinking skills*).
- c. *Attitudes*, yang terdiri atas tingkah laku berfikir (*intellectual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*).
- d. *Value*, yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintah, termasuk di dalamnya nilai ekonomi, pergaulan antarbangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum.

Hasan membagi tujuan pendidikan ilmu sosial dalam tiga kategori, sebagai berikut:²³

1. Pengembangan kemampuan intelektual siswa yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir dan memahami ilmu sosial serta kemampuan prosesusal

²³Hasan Hamid, *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* (Bandung: Jurusan Sejarah FPIPS IKIP, 1996).

dalam mencari informasi, mengelola informasi, dan mengkomunikasikan hasil temuan.

2. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat yang dinamakan kemampuan sosial. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan bangsa termasuk tanggung jawab sebagai warga dunia. Selain itu juga, mengembangkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma, dan moral, yang berlaku di masyarakat.
3. Pengembangan diri sebagai pribadi, berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat, maupun ilmu. Tujuannya berkenaan dengan pengembangan sikap nilai, norma, moral, yang menjadi panutan siswa dalam pembentukan siswa dalam kebiasaan positif untuk kehidupan pribadi serta sikap positif terhadap diri untuk memacu perkembangan diri sebagai pribadi.

Selanjutnya Susanto, juga menekankan bahwa keempat fungsi peran harapan pembelajaran IPS di Sekolah dar hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut:²⁴

²⁴Ahmad Susanto.

- a. Tingkat perkembangan usia dan belajar siswa.
- b. Pengalaman belajar dan lingkungan budaya siswa.
- c. Kondisi kehidupan masyarakat sekitar masa kini dan kelak yang diharapkan.
- d. Proyeksi harapan pembangunan nasional atau daerah yang tentunya mampu dijangkau dan diperankan siswa kini dan kelak di kemudian hari.
- e. Isi dan pesan nilai moral budaya bangsa, pancasila dan agama yang dianut yang diakui bangsa dan negara Indonesia.

Adapun tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, menurut Munir sebagai berikut:²⁵

- a. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berharga dalam kehidupan kelak di masyarakat.
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian.

²⁵Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengelola Mengajar* (Bandung: ALFABETA, 2012) Hal 132.

- d. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Tujuan lain, secara ekspisit dengan mempelajari kondisi masyarakat seperti yang dimuat dalam pendidikan IPS ini, maka siswa akan dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Simpulan tujuan dari pendidikan IPS di sekolah dasar akan menjadikan peserta didik untuk lebih berani menanggapi dunia dengan menerapkan norma, nilai dan peraturan-peraturan yang ada di negaranya.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang pernah dilakukan dalam mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rifanah dan Joko Wododo (2014). Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMPN Se-Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi $Y = 1,873 + 0,260 X_1 + 0,670 X_2$. Secara deskriptif penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas, dan gaya mengajar guru adalah baik. Pengaruh keterampilan mengelola kelas terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 84,5%, gaya mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 92,8%, pengaruhnya positif dan signifikan. Sedangkan pengaruh keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru secara bersama berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 89,7% dan sisanya sebesar 10,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.²⁶
2. Apridayani Marasabessy. 2012. Analisis Pengelolaan Pembelajaran yang Dilakukan Guru yang Sudah Tersertifikasi dan yang Belum Tersertifikasi pada Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung pada 10

²⁶ Rifanah dan Joko Wododo. 2014. Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMPN Se-Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

sekolah dasar dengan jumlah sampel sebanyak 10 orang guru yang dikelompokkan menjadi dua kelompok guru. Penelitian ini mengukur kemampuan guru dalam pengelolaan waktu, kemampuan guru dalam pengelolaan media dan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. Pelaksanaan penelitian diawali dengan merekam proses pembelajaran guru. Dimana seluruh data dianalisis dengan menggunakan observasi penilaian dan software videograph yang dibantu dengan SPSS v.16.0. Berdasarkan temuan pada penelitian ini ternyata kemampuan pengelolaan waktu pada pelaksanaan pembelajaran IPA pada kedua kelompok guru adalah 2.7 yang termasuk dalam kategori tidak baik, ini sejalan dengan kemunculan pengelolaan waktu hanya 50 menit 7 detik. Dan kemampuan kedua kelompok guru dalam pengelolaan media pembelajaran IPA adalah 3 yang termasuk pada kriteria kurang baik, ini sejalan dengan kemunculan pengelolaan media pembelajaran IPA yang dilakukan hanya 15 menit 4 detik, sedangkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas IPA adalah 3.3 yang termasuk pada kriteria kurang baik, ini sejalan dengan kemunculannya hanya 20 menit 1 detik. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa belum maksimalnya pengelolaan pembelajaran yang

dilakukan oleh guru tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi, disebabkan karena karena kurangnya sikap profesional guru.²⁷

3. Rinelsa R. Husaen dan Sugito. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Kelas Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa (1) tidak ada pengaruh dari motivasi kerja pendidik terhadap pengelolaan kelas kelompok bermain ($P(\alpha) = 0,375 > 0,05$), (2) tidak ada pengaruh dari pengalaman mengajar pendidik terhadap pengelolaan kelas ($P(\alpha) = 0,325 > 0,05$), (3) tidak ada pengaruh dari kepemimpinan pengelola terhadap pengelolaan kelas ($P(\alpha) = 0,474 > 0,05$), (4) tidak ada pengaruh dari fasilitas kelas terhadap pengelolaan kelas ($P(\alpha) = 0,303 > 0,05$), dan (5) tidak ada pengaruh dari motivasi kerja pendidik, pengalaman mengajar pendidik, kepemimpinan pengelola, dan fasilitas kelas secara bersama-sama terhadap pengelolaan kelas kelompok bermain ($R_{xyganda} = 0,086$) ($P(\alpha) = 0,165 > 0,05$).²⁸

²⁷ Apridayani Marasabessy. 2012. Analisis Pengelolaan Pembelajaran yang Dilakukan Guru yang Sudah Tersertifikasi dan yang Belum Tersertifikasi pada Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar. Skripsi. Universitas Islam Negeri Lampung.

²⁸ Husaen, Rinelsa R. dan Sugito. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Kelas Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Volume 2 – Nomor 2, November 2015, (203 - 214) ISSN: 2355-1615, Online ISSN: 2477-2992.

4. Parastining Mulyany. 2014. Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Disiplin Belajar Dan Sikap Siswa Terhadap Mata Diklat Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK PL Tarcisius 1 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan: $Y = 2,241 + 0,034 X_1 + 0,419 X_2 + 0,594 X_3$ Uji F diperoleh F hitung 33,753, sehingga H4 diterima. Secara parsial (uji t) variabel keterampilan mengajar guru (X1) diperoleh thitung = 0,407, sehingga H1 ditolak. Variabel disiplin belajar (X2) diperoleh thitung = 3.272, sehingga H2 diterima. Variabel sikap siswa (X3) diperoleh thitung = 5.868, sehingga H3 diterima. Secara simultan (R²) keterampilan mengajar guru, disiplin belajar dan sikap siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 47,4%.²⁹
5. Yusuf Cerit. 2015. Teachers' Perceptions Of Classroom Management Orientations In Turkish And Latvia Contexts: A Comparative Study. Dalam penelitian ini tidak menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang

²⁹ Mulyany, Parastining. 2014. Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Disiplin Belajar Dan Sikap Siswa Terhadap Mata Diklat Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK PL Tarcisius 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 3, No. 2 ISSN 2252- 6544.

signifikan pengelolaan langsung antara guru turkey dan latvian, sedangkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengelolaan peserta didik dengan pengelolaan tingkah laku pada guru di Turkey dan Latvian.³⁰

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rifanah dan Joko Wododo (2014). Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMPN Se-Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	Membahas tentang keterampilan guru	Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian
2.	Apridayani Marasabessy. 2012. Analisis Pengelolaan	Membahas tentang keterampilan guru	Perbedaan penelitian terletak pada

³⁰ Cerit, Yusuf. 2015. Teachers' Perceptions Of Classroom Management Orientations In Turkish And Latvia Contexts: *Journal A Comparative Study*. August 2015, Volume: 5 Issue: 3 Article: 01 ISSN: 2146-7463.

	Pembelajaran yang Dilakukan Guru yang Sudah Tersertifikasi dan yang Belum Tersertifikasi pada Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar		metode penelitian
3.	Rinelsa R. Husaen dan Sugito. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Kelas Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta	Membahas tentang keterampilan guru	Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian
4.	Parastining Mulyany. 2014. Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Disiplin Belajar Dan Sikap Siswa Terhadap Mata Diklat Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Pada Siswa	Membahas tentang keterampilan guru	Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian

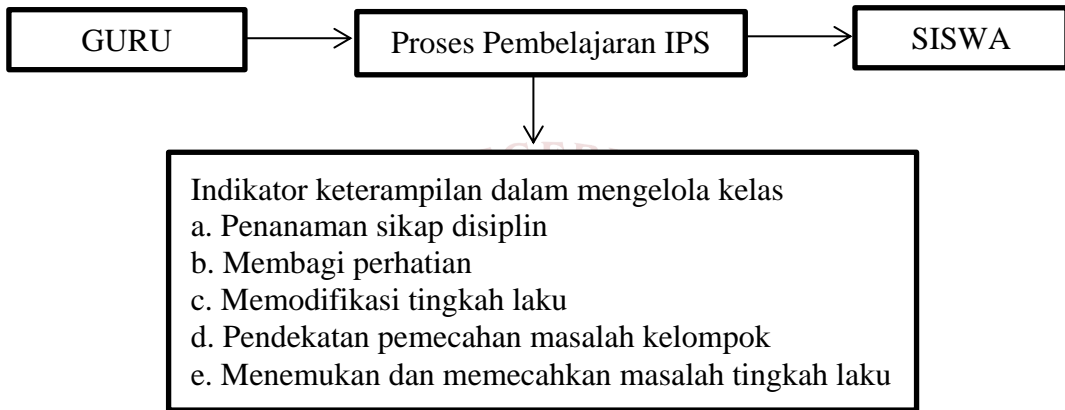
	Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK PL Tarcisius 1 Semarang.		
5.	Yusuf Cerit. 2015. Teachers' Perceptions Of Classroom Management Orientations In Turkish And Latvia Contexts: A Comparative Study.	Membahas tentang keterampilan guru	Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian

D. Kerangka Berpikir

Kerangka Berfikir Proses kegiatan belajar mengajar khususnya di kota Bengkulu saat ini masih belum optimal karena masih ada beberapa guru yang dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS di kelas sudah baik sehingga guru perlu menambah variasi mengajar supaya siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Setelah melakukan observasi dan mengambil sample beberapa sekolah SMP kelas XII , peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang proses kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal

ini tentang penerapan kemampuan guru sekolah dasar dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS.

Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

